



Gaya Belajar Interpersonal dan Pemahaman Konsep Peserta Didik terhadap Materi Pokok Statistika

Sutini, Martina Yuliver Francisca, Siti Rokayah,
Yusiana Rismatika Slawantya, Faqih

Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani 117, Surabaya, Jawa Timur
Email: myuliver@gmail.com

Article History:

Received: 05-12-2019; Received in Revised: 19-03-2020; Accepted: 29-03-2020

Abstract

Understanding the concept for students becomes an important basis in thinking so as to solve the problems that exist in real life. This study aims to determine the level of interpersonal learning styles and students' understanding of the concepts of statistics. This research is qualitative in nature, with the research subjects being 6 students of class XII MIPA 1 in Madrasah Aliyah in Lamongan and 1 mathematics subject teacher. The object in this study is the ability to understand statistical concepts and interpersonal learning styles in students. The instruments used were observation, questionnaires, test questions, interviews, and documentation. Based on the analysis of qualitative data that has been done, the results obtained interpersonal learning styles in students are in the high and medium categories. with different levels of interpersonal learning styles. Even though they have a high level of interpersonal learning style, not all are able to understand statistical concepts well.

Keywords: *Concept Understanding; Interpersonal Learning Styles*

Abstrak

Pemahaman konsep bagi peserta didik menjadi dasar penting dalam berpikir sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan nyata. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat gaya belajar interpersonal dan pemahaman konsep peserta didik terhadap statistika. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan subjek penelitian adalah 6 peserta didik kelas XII MIPA 1 di salah satu Madrasah Aliyah di Lamongan dan 1 orang guru matapelajaran matematika. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam pemahaman konsep statistika dan gaya belajar interpersonal pada peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah observasi, angket, tes soal, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data kualitatif yang telah dilakukan, diperoleh hasil gaya belajar interpersonal pada peserta didik berada dalam kategori tinggi dan sedang. dengan tingkat gaya belajar interpersonal yang berbeda. Meskipun memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi namun tidak semua mampu memahami konsep statistika dengan baik.

Kata Kunci: *Pemahaman Konsep; Gaya Belajar Interpersonal*

Pendahuluan

Matematika adalah salah satu materi yang harus dipelajari peserta didik di jenjang pendidikan¹. Matematika memiliki karakteristik yaitu memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan, dan konsisten dalam sistemnya². Tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Namun, pada kenyataannya matematika masih menjadi permasalahan bagi sebagian besar peserta didik di Indonesia.

Peserta didik dapat menguasai matematika apabila peserta didik tersebut memahami konsepnya³. Untuk itu, peserta didik dituntut untuk dapat memahami konsep dengan baik, karena pemahaman konsep menjadi salah satu cara untuk bisa memahami suatu materi yang bersifat hierarkis terutama tentang matematika.

Diperlukan suatu pemahaman konsep yang akan menambah daya abstraksi untuk menjelaskan karakteristik konsep lain. Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep. Konsep-konsep pada matematika menjadi kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Begitupun, dalam mempelajari statistika, pemahaman konsep sangat penting untuk ditanamkan. Guru dituntut dapat menyampaikan konsep statistika kepada peserta didik hingga peserta didik memahaminya. Statistika dalam hal ini merupakan materi pokok yang akan peneliti tulis. Adapun konsep statistika adalah konsep yang berupa angka dan simbol dalam rumus-rumus, karena statistika sendiri merupakan cabang dari matematika yang mempelajari metode untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam bentuk angka-angka⁴.

Karakteristik statistika pada jenjang SMA/MA terdapat banyak prosedur dan rumus daripada konsep yang harus dipelajari oleh peserta

¹ Intan Ayu Setyorini, Ikrar Pramudya, and Rubono Setiawan, "Analisis Pemahaman Konsep Siswa Terhadap Materi Pokok Statistika Ditinjau Dari Kebiasaan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika SOLUSI* 1, no. 4 (July 1, 2017): 1-14-14.

² R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

³ Ani Wijayanti, Prahesti Tirta Safitri, and Aji Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal," *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 157-173.

⁴ Setyorini, Pramudya, and Setiawan, "Analisis Pemahaman Konsep Siswa Terhadap Materi Pokok Statistika Ditinjau Dari Kebiasaan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017."

didik. Namun, terkadang konsep yang diajarkan guru tidak diterima secara maksimal oleh peserta didik. Seperti halnya penggunaan simbol yang sama dengan arti berbeda membuat peserta didik bingung. Peserta didik cenderung menghafalkan rumus-rumus tanpa memahami konsep-konsep dari suatu materi serta menghafalkan langkah-langkah dalam mengerjakan contoh soal. Sehingga apabila diberikan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru, peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawabnya.

Kesulitan peserta didik dalam memahami konsep tersebut juga bisa dipengaruhi oleh faktor peserta didik itu sendiri. Salah satu faktornya adalah dari gaya belajar peserta didik tersebut. Setiap peserta didik mempunyai gaya tersendiri dalam belajar, gaya tersebut dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Adapun cukup banyak peserta didik merasa kesulitan saat tidak bisa menggunakan gaya belajar yang mereka miliki dalam belajar. Hal ini disebabkan, peserta didik merasa tidak memiliki kesiapan belajar yang baik apabila harus belajar diluar dari gaya belajar yang dimiliki. Kesiapan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika⁵.

Ketika merespon stimulus atau informasi, terdapat peserta didik yang senang dalam merespon informasi secara mandiri, namun ada pula peserta didik yang senang merespon informasi secara bersama-sama dalam bentuk kelompok. Peserta didik yang memiliki gaya belajar secara mandiri, akan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri. Hal ini mengakibatkan peserta didik tersebut akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Gaya belajar merupakan sebuah cara terbaik yang digunakan peserta didik dalam menyambut informasi yang diterima⁶. Sejalan dengan penelitian Dr. Howard Gardner yang memaparkan bahwa gaya belajar peserta didik dapat dilihat dari sebuah kecenderungan atas kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Adapun *Multiple Intelegenes Research* (MIR) merupakan alat ukur yang berisi uraian tentang kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Gaya belajar seseorang merujuk pada serangkaian sifat psikologis yang menentukan bagaimana seseorang individu merasa, berinteraksi dengan, dan merespon secara emosional terhadap lingkungan belajar⁷.

⁵ Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7 (February 6, 2018), <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2231>.

⁶ Wijayanti, Safitri, and Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal."

⁷ Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, and James D. Russell, *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, 2014.

Gaya belajar interpersonal beserta beberapa karakteristik dalam gaya belajar interpersonal memiliki kesamaan dengan karakteristik dalam kecerdasan interpersonal⁸. Dalam hal ini, jika peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal maka peserta didik tersebut cenderung memiliki gaya belajar interpersonal. Adapun beberapa karakteristik gaya belajar interpersonal oleh peserta didik dalam belajar matematika yaitu sebagai berikut: (1) keinginan belajar matematika dengan cara dialog; (2) adanya kerjasama dalam kelompok; (3) senang menyelesaikan permasalahan matematika yang relevan dengan konteks sehari-hari; (4) menerapkan sebuah pendekatan pemecahan masalah berupa diskusi terbuka antar komunitas; (5) ketika menghadapi pelajaran yang berfokus pada kerja mandiri seperti penerapan soal di kegiatan sehari-hari maka peserta didik merasa mengalami kesulitan; (6) ketika guru memberi perhatian terhadap peserta didik yang gigih dan pandai, akan merasakan suasana belajar yang baik.

Seseorang yang memiliki gaya belajar interpersonal cenderung ingin belajar tentang hal-hal yang mempengaruhi orang, senang berdiskusi dan belajar berkelompok, mengalami kesulitan ketika instruksi yang diberikan guru tidak kontekstual dengan dunia nyata, dan menaruh perhatian terhadap cara guru dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil dalam belajar⁹. Hal ini dikarenakan antara gaya belajar dengan kecerdasan memiliki hubungan yang erat.

Tabel 1. Hubungan Antara Gaya Belajar Interpersonal dengan Kecerdasan Interpersonal¹⁰

| Gaya Belajar Interpersonal | Kecerdasan Interpersonal |
|---|---|
| Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang, baik secara lisan (verbal) dan nonverbal. | Pintar bernegosiasi, berhubungan serta membaca pikiran maupun maksud hati orang lain. |
| Lebih memilih belajar di kelompok atau kelas | Suka berteman, dan melakukan kegiatan bersama. |
| Lebih suka kegiatan sosial, daripada melakukan hal sendiri. | Bisa menjadi mediator dalam perselisihan antar teman. Dapat menyesuaikan dengan keadaan. |

⁸ Laura Lynch, "7 Major Learning Styles and the 1 Big Mistake Everyone Makes," *LearnDash* (blog), October 15, 2019, <https://www.learndash.com/7-major-learning-styles-which-one-is-you/>.

⁹ Harvey F. Silver and J. Robert Hanson, *Learning Styles & Strategies* (Thoughtful Education Press, 1996).

¹⁰ Wijayanti, Safitri, and Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal."

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, seorang peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal maka akan mempunyai gaya belajar interpersonal. Hal tersebut sejalan dengan Chatib yang mengungkapkan bahwa gaya belajar peserta didik tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut¹¹. Peserta didik yang bergaya belajar interpersonal melakukan proses retrieval terhadap suatu konsep tertentu dimana konstruksi pengetahuannya dibangun ketika peserta didik dapat memahami soal yang berbentuk kontekstual¹². Gaya belajar interpersonal menekankan upaya peserta didik untuk membentuk pemahaman serta kemampuan untuk membangun tentang sesuatu yang dipelajari sehingga peserta didik akan memperoleh makna mendalam tentang apa yang diketahui dan pada saat yang sama memperkuat konsep dirinya¹³.

Dalam penelitian ini, indikator kecerdasan interpersonal yang digunakan berdasarkan pendapat Gunawan, diantaranya sebagai berikut: (a) membentuk serta mempertahankan hubungan social; (b) dapat berinteraksi dengan orang lain; (c) mencoba mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk memiliki hubungan; (d) memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain, (e) ikut serta dalam upaya bersama kemudian mengambil berbagai peran yang sesuai yang bisa dilakukan, (f) dapat memulai dari menjadi seorang pengikut kemudian menjadi seorang pemimpin, (g) melakukan kegiatan mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku dan gaya hidup yang dilakukan orang lain; (h) dapat mengerti dan berkomunikasi secara efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal; (i) berusaha mengembangkan keahlian yang dimiliki seperti menjadi penengah dalam suatu konflik; (j) memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan orang dengan latar belakang yang berbeda; (k) ketertarikan untuk menekuni bidang yang berorientasi interpersonal, manajemen, atau politik; (l) berusaha memiliki rasa peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang¹⁴.

Terdapat 3 kategori tingkatan dari gaya belajar interpersonal peserta didik, diantaranya tingkat gaya belajar interpersonal yang tinggi, sedang dan rendah. Untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar interpersonal tingkat

¹¹ Chatib Munif, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2009).

¹² Ektin Ardayeni, Yuyu Yuhana, and Aan Hendrayana, "Analisis Germane Cognitive Load Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematis Pada Pembelajaran Contextual Teaching and Learning," *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika* 5, no. 01 (May 30, 2019): 32, <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i01.12727>.

¹³ Ita Fatkhur Romadhoni et al., "Re-Create Systematized Interpersonal Skills Learning Models in Millennial Vocational Education and Training" (2nd International Conference on Social, Applied Science, and Technology in Home Economics (ICONHOMECES 2019), Atlantis Press, 2020), 66, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200218.011>.

¹⁴ Adi M Gunawan, *Born To Be Genius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

tinggi akan memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi, baik berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Sedangkan untuk tingkatan gaya belajar interpersonal sedang, peserta didik bisa dikatakan mampu dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya. Dan untuk peserta didik dengan tingkatan gaya belajar interpersonal rendah, akan merasakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya¹⁵.

Gaya belajar interpersonal menarik untuk diteliti. Ani Wijayanti dkk telah menganalisis pemahaman konsep limit peserta didik ditinjau dari gaya belajar interpersonal. Ditemukan bahwa tidak semua peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi mampu memahami konsep limit dengan baik¹⁶. Anifah Syafaati menganalisis kemampuan komunikasi matematis dalam kelompok teman sebaya berdasarkan kecerdasan interpersonal, dimana subjek dengan kecerdasan interpersonal tinggi dalam menyelesaikan soal aljabar memiliki kemampuan komunikasi matematis tinggi pula.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba melihat gaya belajar interpersonal dan pemahaman konsep terhadap statistika pada peserta didik kelas XII MIPA di salah satu Madrasah Aliyah di Lamongan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini berusaha memberikan penjelasan yang disajikan secara faktual serta aktual terkait tingkat pemahaman dari peserta didik tentang konsep materi pokok statistika yang ditinjau dari gaya belajar interpersonal peserta didik. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal statistika. Yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dan saat mengerjakan soal-soal statistika. Subjek penelitian ini adalah 6 orang peserta didik kelas XII MIPA di salah satu Madrasah Aliyah di Lamongan pada tahun ajaran 2019-2020 yang ditentukan melalui *purposive sampling* dan 1 orang guru matapelajaran matematika. Berdasarkan hasil angket gaya belajar interpersonal, subjek tersebut kemudian dibagi kedalam tiga kelompok yaitu kelompok dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi, sedang, dan rendah.

¹⁵ Wijayanti, Safitri, and Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal," 162.

¹⁶ Ibid., 171.

¹⁷ Anifah Syafaati, "Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Kelompok Teman Sebaya Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IX MTs Tanada Pada Materi Aljabar" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/27338/>.

Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu angket/kuisisioner, observasi, tes, wawancara, studi dokumen, dan triangulasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berbasis tugas. Setelah mendapat data tersebut akan dilakukan tahap mereduksi data. Dalam reduksi data ini yang dipilih hanya hal-hal pokoknya saja, difokuskan mengambil hal penting, hal-hal yang tidak diperlukan dibuang. Selanjutnya mengklasifikasi dan mengidentifikasi data yang didapat dari hasil tahap reduksi untuk mendapatkan gambaran dalam penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi waktu untuk teknik keabsahan datanya. Prosedurnya adalah dengan melakukan wawancara berbasis tugas, wawancara ini dilakukan dua kali dalam waktu yang berbeda dengan tugas pemecahan masalah yang satu tipe atau satu tingkatan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang kredibel. Kemudian dilakukan pengecekan dari paparan hasil kedua wawancara tersebut untuk mengujian data. Dikatakan valid ketika, perbandingan dari paparan hasil wawancara pertama dan hasil wawancara kedua sama. Namun, apabila tidak valid harus dilakukan pengambilan data ulang dan pengecekan kembali hingga ditemukan data yang sama dan kredibel.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini diawali dengan pemberian angket gaya belajar interpersonal kepada peserta didik pada saat observasi awal. Hasil isian angket tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Angket Gaya Belajar Interpersonal

| Skor Angket Gaya Belajar Interpersonal | Kategori | Frekuensi |
|--|----------|------------------|
| 0-39 | Rendah | 0 peserta didik |
| 40-69 | Sedang | 10 peserta didik |
| 70-100 | Tinggi | 22 peserta didik |
| Jumlah | | 32 peserta didik |

Berdasarkan Tabel 2, diambil 6 peserta didik antara lain 3 peserta didik dengan masing-masing memiliki tingkat gaya belajar interpersonal yang tinggi dan sedang. Pemilihan AZF sebagai salah satu subjek penelitian karena AZF aktif dalam berbicara, aktif diluar kelas dan dalam mengisi angket mendapat kategori sedang. SM dipilih karena saat Ulangan Harian mendapat nilai yang bagus tetapi memperoleh skor angket sedang. SES dipilih karena mendapat skor angket yang paling rendah dengan tingkat gaya belajar interpersonal sedang, dan AMA, AAS, ISF dipilih karena tingkat gaya belajar

interpersonal tinggi dan hasil angket juga tinggi. Seluruh subjek penelitian bersedia untuk diwawancarai.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Statistika terkait Tingkat Gaya Belajar Interpersonal

| Tingkat gaya Belajar Interpersonal | Nama | Nilai |
|------------------------------------|------|-------|
| Tinggi | AMA | 80 |
| | AAS | 73 |
| | ISW | 48 |
| Sedang | SES | 40 |
| | SM | 29 |
| | AZF | 25 |

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa peserta didik yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi memperoleh nilai diatas dari anak yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal sedang. Namun, belum tentu benar bahwa anak yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dapat dengan mudah memahami konsep statistika.

Berdasarkan observasi, anak dengan gaya belajar interpersonal tinggi tidak semua aktif. Aktif didalam diskusi, belajar kelompok, maupun aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Terdapat anak yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi akan tetapi, masih kurang dalam memahami konsep statistik. Anak yang masih kurang dalam memahami konsep statistika tersebut dikarenakan, aktif dalam bercanda di dalam kelas bukan aktif dalam belajar. Sehingga, peserta didik yang memiliki gaya belajar interpersonal yang tinggi tidak semua mampu memahami konsep statistika. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk bahwa tidak semua peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dapat memahami dengan mudah suatu konsep¹⁸.

Untuk mengkonfirmasi hasil observasi tersebut, dilakukanlah wawancara kepada 1 orang guru matapelajaran matematika dan dan ke-6 peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Transkrip hasil wawancara terhadap guru adalah sebagai berikut:

Peneliti : *“Menurut bapak, bagaimana peserta didik-siswi XII MIPA 1 dibanding kelas lainnya jika dilihat dari segi keaktifannya di dalam kelas seperti saat berkelompok dan prestasinya diluar kelas?”*

Guru Matematika: *“Baru tahun ini saya mendapat tugas mengajar kelas XII, dari beberapa kelas hanya XII MIPA 3 yang saya tahu lebih dalam*

¹⁸ Wijayanti, Safitri, and Raditya, “Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal.”

karena saya menjadi wali kelasnya selama 3 tahun. Untuk XII MIPA 1 saya belum banyak mengerti secara mendalam, tapi kalau dikelas saat kelompokan ya cukup aktif tapi ya harus diawasi, kalau tidak anak-anak bakal rame sendiri. mengajar selama beberapa bulan ini, anaknya cukup aktif dikelas. Untuk prestasi non akademis XII MIPA 1 yang banyak mengerti yaitu wali kelasnya. Kalau guru mapel kurang tau banyak tentang prestasi non akademis."

Peneliti : *"Menurut bapak, mengapa anak-anak masih suka menggunakan Handphone untuk menghitung? Apakah dikelas masih sering terjadi seperti itu pak?"*

Guru Matematika : *"Disini tergantung dari guru dalam mengawasi kondisi kelas, karena disini tata tertib nya belum disempurnakan. Kalau tatib sudah bagus dilarang pake hp, ya bisa ditegaskan ke anak-anak. Karena masa-masa anak-anak penggunaan hp sangat tinggi. Saya selalu melarang anak-anak menggunakan hp atau kalkulator untuk menghitung operasi sederhana, tujuannya untuk membiasakan anak terampil menghitung manual. Namun, ada materi khusus yang mana kalkulator itu penting ya boleh, karena suatu saat nanti penggunaan kalkulator scientific diperlukan. Gaya belajar interpersonal adalah gaya yang tidak lepas dari gaya nya anak saat belajar. Karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang sambil tiduran tapi paham, ada belajarnya serius, ada pula yang santai. Jika dibuat berkelompok, maka harus ada pengawasan dari guru. Kalau dalam berkelompok pasti ada yang menguasai ada juga yang belum menguasai materi, sehingga bisa saling kerjasama. Adapun dampak negatifnya, jika tidak diawasi peserta didik akan ramai sendiri."*

Selanjutnya, transkrip hasil wawancara terhadap subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Peneliti : *"Apakah kamu merasa enggan mengerjakan soal tes? dan mengapa?"*

AZF : *"Iya kak, udah capek soalnya fisika, biologi, kimia barengan 1 hari."*

SM : *"Iya kak, udah capek dan udah tidur tadi malam."*

AAS : *"Tidak merasa enggan karena saya bisa, saya paham materi maka saya senang"*

AMA : *"Enggak, karena saya paham dan suka matematika, saya suka menghitung"*

SES : *"Iya kak, karena sudah siang dan letih"*

ISW : *"Tidak, saya ga merasa enggan atau malas."*

Peneliti : *"Apakah kalian masih mencari kesempatan untuk menggunakan kalkulator handphone/HP saat ujian atau tes?"*

AZF : *"Malas menghitung, kalau menghitung manual lebih lama.."*

- SM : "Tidak pernah menggunakan HP saat terjadi pembelajaran."
AAS : "Kalo ulangan atau tes tidak menggunakan kalkulator, kalo tugas ngerjakan dirumah pake kalkulator buat ngecek."
AMA : "Saya pake kalkulator kalau angkanya besar, tapi kalau ujian ga dibolehin ya ga pake."
SES : "Kan kemarin ga boleh pake kalkulator, jadi ya engga, kalau dirumah iya buat ngitung angka besar"
ISW : "Engga, kalau tugas juga jarang pake tergantung soalnya."
Peneliti : "Jika disuruh memilih kalian akan memilih diskusi kelompok atau belajar mandiri? Mengapa"
AZF : "Mandiri, efektif. Lebih masuk."
SM : "Mandiri, sunyi."
AAS : "Lebih suka individu karena kalau kelompokan fokusnya dibagi."
AMA : "Suka dua duanya, kalau sendiri enak nya lebih fokus, kalau kelompok an juga bisa sharing juga si."
SES : "Diskusi kelompok, karena kalau ada yang belum bisa, ada yang ngajarin"
ISW : "Kelompok, karena bisa saling tanya kalau belum paham kak."

Hasil dari wawancara tersebut bahwa tidak semua jika peserta didik yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi lebih bisa dalam memahami konsep statistika. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlando Doni Sirait bahwa gaya belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep matematika¹⁹ Peserta didik yang memiliki gaya belajar interpersonal tingkat tinggi yaitu ISW memperoleh skor yang cukup rendah dan skor soal tesnya berdekatan dengan skor soal tes peserta didik yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal sedang yaitu SES. Dengan ISW memperoleh skor 48, sedangkan SES memperoleh skor 40. Selain itu, tidak semua peserta didik yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi lebih senang belajar dengan diskusi kelompok. AMA dan AAS merupakan peserta didik yang memiliki gaya belajar tingkat tinggi dan dapat memahami konsep statistika dengan baik akan tetapi, tidak dengan ISW yang masih kurang dalam memahami konsep statistika. Pernyataan tersebut dapat membuktikan jika tidak semua peserta didik yang memiliki tingkatan gaya belajar interpersonal yang tinggi dapat dengan mudah memahami konsep statistika.

Dari hasil tes dan wawancara juga tergambar bahwa peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi tidak semua menyukai belajar dengan diskusi kelompok. Hal ini sedikit bertentangan dengan Ferriman dalam Wijayanti yang menyatakan jika gaya belajar interpersonal adalah bentuk dari gaya belajar dengan peserta didik yang lebih menyukai

¹⁹ Sirait, "Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa."

belajar dengan belajar berkelompok atau dengan orang lain daripada belajar dengan mandiri.²⁰ Kemungkinan yang terjadi di lapangan adalah masih terbatasnya pengawasan dari guru terhadap kegiatan belajar kelompok disamping tata tertib pembatasan penggunaan handphone masih dalam tahap penyempurnaan sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII MIPA di salah satu Madrasah Aliyah di Lamongan mempunyai tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dan tingkat gaya belajar interpersonal sedang. Tiga peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dan tiga peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal sedang. Dua peserta didik yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dapat dengan mudah memahami konsep statistika, namun terdapat satu peserta didik yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal yang sama tidak bisa memahami dengan mudah konsep statistik, dan tiga peserta didik dengan tingkat gaya belajar sedang sangat kurang dalam memahami konsep statistika. Sehingga, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik yang memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dapat dengan mudah memahami konsep statistika.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disarankan: 1) Guru bisa melihat dan mengetahui cara peserta didik dalam belajar dan dapat dengan mudah memahami konsep statistika; 2) Sangat diperlukannya untuk peserta didik dalam membentuk kelompok belajar, karena peserta didik dapat berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya sehingga peserta didik memiliki wawasan yang luas.

Daftar Pustaka

- Ardayeni, Ektin, Yuyu Yuhana, and Aan Hendrayana. "Analisis Germane Cognitive Load Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematis Pada Pembelajaran Contextual Teaching and Learning." *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika* 5, no. 01 (May 30, 2019): 26–35. <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i01.12727>.
- Gunawan, Adi M. *Born To Be Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lynch, Laura. "7 Major Learning Styles and the 1 Big Mistake Everyone Makes." *LearnDash* (blog), October 15, 2019. <https://www.learndash.com/7-major-learning-styles-which-one-is-you/>.

²⁰ Wijayanti, Safitri, and Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal."

- Munif, Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2009.
- Romadhoni, Ita Fatkhur, Luthfiyah Nurlaela, Any Sutiadiningsih, Nugrahani Astuti, and Suhartiningsih. "Re-Create Systematized Interpersonal Skills Learning Models in Millennial Vocational Education and Training," 65–71. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200218.011>.
- Setyorini, Intan Ayu, Ikrar Pramudya, and Rubono Setiawan. "Analisis Pemahaman Konsep Siswa Terhadap Materi Pokok Statistika Ditinjau Dari Kebiasaan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika SOLUSI* 1, no. 4 (July 1, 2017): 1-14–14.
- Silver, Harvey F., and J. Robert Hanson. *Learning Styles & Strategies*. Thoughtful Education Press, 1996.
- Sirait, Erlando Doni. "Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7 (February 6, 2018). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2231>.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, and James D. Russell. *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, 2014.
- Soedjadi, R. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Syafaati, Anifah. "Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Kelompok Teman Sebaya Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IX MTs Tanada Pada Materi Aljabar." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/27338/>.
- Wijayanti, Ani, Prahesti Tirta Safitri, and Aji Raditya. "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal." *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 157–173.